

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Indonesia merupakan negara kepulauan terpanjang di dunia. Jumlah pulau besar dan kecil dihuni dan tidak dihuni lebih dari 18.000 buah. Negeri seluas 1,9 juta kilometer itu, dua pertiga laut, sepertiga daratan. Negara kita terletak diantara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta terletak di dua samudra yaitu Hindia dan Pasifik. Tanah Air dan Negara seluas ini, dengan penduduk lebih dari 220 juta, dengan kemajemukan yang luar biasa, dengan sumber daya alam kaya lagi aneka macam, dengan perubahan global dan geopolitik. Maka negara Republik Indonesia yang berdiri tanggal 17 Agustus 1945 telah melalui berbagai cobaan-cobaan yang merupakan ciri dari suatu negara.

Maka, dalam suatu negara perlu adanya badan-badan yang mempunyai peran dan fungsi dalam mengatur negara. Menurut Budiyanto (1997: 2), negara merupakan organisasi yang di dalamnya harus terdapat rakyat, wilayah yang permanen dan pemerintahan yang berdaulat baik ke dalam atau ke luar serta agar diakui secara *de facto* dan *de jure*. Indonesia sebagai negara demokrasi ini, negara kita ini mempunyai lembaga negara tertinggi yaitu MPR serta terdapat 3 lembaga di bawahnya yaitu *Legislatif* (DPR), *Eksekutif* (Pemerintah), *Yudikatif* (Mahkamah Agung), BPK dan terdapat lembaga negara pembantu presiden yaitu dan DPA.

Lembaga-lembaga di atas mempunyai peran tersendiri dalam menjalankan wewenang dan tugas masing-masing dan bertanggungjawab atas segala aturan

yang telah ditentukan sebelumnya dalam pemerintahan. Dalam hal ini MPR mempunyai wewenang yang tertinggi terhadap lembaga-lembaga lainnya, karena MPR mempunyai kekuasaan yang tidak bisa di ganggu gugat terhadap lembaga lainnya. Dikarenakan MPR merupakan suara tertinggi yang mewakili suara rakyat dari berbagai lapisan, golongan dan profesi serta utusan daerah. Sedangkan DPR yang berisi wakil-wakil rakyat dari hasil pemilihan umum (pemilu) mempunyai peran untuk membuat undang-undang (legislatif) serta mengawasi kebijakan dan aturan yang dilakukan pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya serta mempunyai hak untuk bertanya dan memanggil presiden yaitu hak interpelasi.

Pemerintah mempunyai kekuasaan eksekutif atau kekuasaan untuk menjalankan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-undang yang telah DPR tetapkan. Mahkamah Agung (MA) mempunyai peran untuk mengadili pelanggaran hukum, serta merupakan lembaga tertinggi dalam peradilan. BPK mempunyai peran untuk memeriksa dan mengawasi keuangan negara serta merencanakan APBN dan DPA mempunyai wewenang untuk memberikan pertimbangan dan masukan kepada pemerintah khususnya presiden dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dalam beberapa hari ini telah hangat dibicarakan masyarakat di Indonesia, atas interpelasi DPR kepada Presiden Susilo Bambang Yudoyono (Pemerintah) Kredit Likuiditas Bank Indonesia dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (KLBI/BLBI). Kasus ini bermula dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Ketika itu, perekonomian nasional mengalami guncangan hebat akibat krisis nilai tukar yang dialami sejumlah negara di Asia

yang kemudian merembet ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Waktu itu pemerintah selalu menyatakan bahwa fundamental ekonomi nasional cukup kuat.

Namun, setelah kurs rupiah terdepresiasi cukup tajam, BI justru mengubah sistem kurs mata uang dari semula menggunakan *managed floating* (mengambang terkendali) menjadi *free floating* (mengambang bebas). Dengan demikian, kurs mata uang tak lagi dikendalikan BI, tetapi diserahkan pada mekanisme pasar. Akibatnya, pergerakan rupiah menjelang akhir 1997 menjadi liar dan cenderung tak terkendali. Pemerintah berupaya meredam keresahan masyarakat itu dengan melikuidasi 16 bank umum swasta nasional pada 1 November 2007 (Kompas.com, akses 13 Februari 2008).

Daripada menenangkan masyarakat, keputusan melikuidasi bank itu justru semakin menambah kepanikan nasabah. Setelah itu, BI terpaksa memberikan dana talangan Rp 23 triliun. Itulah BLBI yang pertama kali dalam sejarah krisis ekonomi nasional. Kemudian jajaran Direksi BI waktu itu mengirim surat kepada Presiden Soeharto yang intinya memberitahukan rencana BI untuk mengatasi masalah saldo debit yang dialami perbankan nasional akibat rush tersebut.

Kutipan surat itu antara lain berbunyi:

Sambil menunggu konsolidasi perbankan dan pulihnya kepercayaan terhadap perbankan, BI kiranya disetujui akan mengganti saldo debit tersebut dengan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) Khusus, sesuai dengan memo terlampir. Usulan itu disetujui Presiden Soeharto melalui surat dari Kantor Sekretariat Negara berkualifikasi rahasia dan sangat rahasia Nomor R-183/M/Sesneg/12/1997 tertanggal 27 Desember 1997 (Kompas.com, akses 13 Februari 2008).

Dalam rapat paripurna DPR hari Selasa, 12 Februari 2008 di Gedung DPR RI yang mengagendakan jawaban pemerintah terhadap pertanyaan (interpelasi) DPR seputar penuntasan kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Dalam rapat tersebut dibayangi ancaman walk out Fraksi PDI Perjuangan (F-PDIP) dan Fraksi Kebangkitan Bangsa (F-KB). Ancaman itu datang karena Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono untuk kembali mewakilkan penyampaian jawaban interpelasi kepada para menteri. Dalam kasus nuklir Iran dan gizi buruk, Presiden Yudhoyono juga mewakilkan jawaban kepada para menteri.

Absennya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di hadapan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menjawab interpelasi Kredit Likuiditas Bank Indonesia dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (KLBI/BLBI) dipandang berbeda-beda oleh media-media massa. Dalam pemberitaan kedua media cetak ini terdapat perbedaan-perbedaan yang memberikan pandangan berbeda-beda dalam beritanya tentang ketidakhadiran presiden SBY. Sebab, surat kabar atau koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka.

Koran Kompas edisi Rabu, 13 Februari 2008 memberi judul “Protes Bermunculan di DPR” yang beritanya berisi tentang ketidakhadiran presiden untuk ketiga kalinya tidak menghadiri undangan DPR dalam menjawab interpelasi. “Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk ketiga kalinya tidak menghadiri undangan Dewan Perwakilan Rakyat dalam menjawab interpelasi. Sikap Presiden ini langsung mengundang protes banyak anggota DPR”.

Sikap Presiden ini langsung mengundang protes banyak anggota DPR. Hal tersebut membuat banyak dewan yang melakukan interupsi terhadap perwailan dari presiden yaitu para menteri-menterinya, sehingga pada akhirnya terjadi walk out. Maka terlihat bahwa Kompas memberitakan dari segi pandang para anggota DPR yang merasa Presiden SBY tidak kooperatif dalam kasus ini.

Koran Kompas memberitakan bahwa ketidakhadiran Presiden merupakan sikap yang tidak serius terhadap kasus BLBI. Ini semua terjadi di tengah masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan pemerintah kesulitan menutup defisit APBN. Jika untuk rapat bersama DPR, Presiden SBY tidak berkenan hadir tanpa alasan jelas yang kokoh, bagaimana mungkin kasus KLBI/BLBI ini bisa diselesaikan secara tuntas, transparan, dan akuntabel. Jika pertanyaan ini kita perluas, dapat bermakna bahwa Presiden SBY memang secara fundamental dan substansial tidak memiliki visi dan misi yang jelas ke mana arah bangsa ini hendak digerakkan. Pandangan sinis yang mengatakan pemerintah bagaikan menari poco-poco, maju selangkah mundur selangkah, di satu sisi terlihat ada benarnya.

Adapun dalam koran Media Indonesia memberitakan bahwa ketidakhadiran Presiden bukanlah suatu masalah, malah DPR yang membuat permasalahan baru. Karena kebijakan tersebut merupakan peninggalan pada masa orde baru. Serta didukung sikap presiden sebelumnya yang juga tidak hadir dalam interpelasi DPR. Media Indonesia memberitakan masalah ini dengan headline “Lelucon Satu Babak Interpelasi” pada Rabu, 13 Februari 2008. Berita ini ingin menjelaskan bahwa Presiden tidak wajib hadir karena sesuai aturan TaTaib di DPR dan tata negara. Maka terlihat Media Indonesia melihat dari segi pandang Presiden karena ketidakhadirannya dalam interpelasi tersebut bisa diwakilkan menterinya.

Media Indonesia melihat bahwa interpelasi ini merupakan akal-akalan dari DPR yang ingin membentuk opini publik kepada masyarakat bahwa Presiden tidak lagi becus atau tidak di hati rakyat lagi, karena sikapnya dalam menangani

kasus dan menjawab interpelasi DPR kepadanya. Serta didukung akan diadakannya pemilihan Presiden pada tahun 2009, maka terlihat bahwa anggota-anggota DPR yang berisi dari anggota partai-partai politik ingin merebut hati rakyat. Maka, sikap DPR yang terus-menerus mempersoalkan ketidakhadiran Presiden merupakan pembodohan terhadap masyarakat. Karena sangat jelas dalam aturan ketentuan pasal 174 tata tertib DPR ayat 4 yang berisi ‘jawaban Presiden bisa diwakili oleh para menteri sebagai pembantu Presiden’. Serta sikap DPR yang lebih mementingkan soal ketidakhadiran Presiden daripada jawaban dari Presiden dalam kasus ini.

Dapat diasumsikan bahwa media mempunyai, ideologi, pengemasan serta cara menyajikan berita yang berbeda dan menonjolkan aspek-aspek tertentu maka, asumsi-asumsi antara koran Kompas dan Media Indonesia, yaitu:

Tabel 1.
Asumsi-asumsi antara Kompas dan Media Indonesia.

Masalah	Kompas	Media Indonesia	Tanggal
Ketidakhadiran Presiden	Buruk, merupakan sikap presiden yang tidak serius dalam kasus ini. Lebih membela DPR.	Baik, sikap presiden yang sesuai dengan tata tertib DPR pasal 174 ayat 4. Lebih membela Pemerintah.	13-14 Februari 2008
Jawaban Pemerintah	Negatif, karena tidak ada tanda tangan presiden dan perwakilan saja.	Positif, yang penting adalah materi jawaban. Karena sebelumnya telah di rapatkan oleh pemerintah/presiden.	13-14 Februari 2008
<i>Walk out</i> anggota DPR	Bentuk kekesalan terhadap pemerintah.	Sikap yang kekanakan, egois dan dagelan.	13-14 Februari 2008

Sumber: diasumsikan oleh peneliti.

Pemilihan media surat kabar 'Kompas' berdasarkan pertimbangan bahwa sifat Kompas yang sering keras dan kadang lunak kepada pemerintah membuat media ini sering sebagai media yang kontroversial dan dipandang angin-anginan. Akses yang tinggi ini membuat 'Kompas' mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, baik terhadap pembacanya secara langsung maupun terhadap masyarakat dalam artian yang luas, baik dalam peranannya sebagai penyampai atau sumber informasi maupun kemampuannya dalam mempengaruhi, merubah bahkan menimbulkan action.

Dalam buku "Kompas, dari Belakang ke Depan: menulis dari dalam" Frans M. Parera, salah seorang penyumbang tulisan tidak harus malu mengatakan "jurnalisme kepitng" untuk strategi bertahan Kompas yang menjadikan harian ini tetap eksis bertahan. Strategi yang membuat Kompas eksis, karena sikapnya yang kadang-kadang berani dan terkadang melempem terhadap pemberitaannya (*insidekompas.com*, 19 April 2008).

'Kompas' juga merupakan surat kabar harian yang termasuk memiliki omzet besar di Indonesia. Dalam survey AGB Nielsen Readership Study Q3 2007, Kompas menduduki nomor dua terbanyak (1.664.000 orang) dalam hal jumlah pembaca atau turun satu tingkat yang sebelumnya nomor 1 karena digusur oleh Jawa pos (1.676.000 orang) yang menduduki peringkat pertama (*mail-archive.com*, 19 Februari 2008).

Pemilihan Media Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa Media Indonesia (MI) merupakan salah satu bagian dari Media Group, suatu jaringan media yang memiliki lebih dari satu media massa, yang dipimpin oleh Surya

Paloh yang merupakan Anggota Dewan Golkar. Sebab, Golkar merupakan pemenang Pemilu 2004 dengan 128 kursi (21,58 %) dan menempatkan wakilnya di RI 2 yaitu Yusuf Kalla sebagai wakil presiden serta beberapa posisi di kabinet.

Menurut Ade Alawi dalam Hamad (2004: 130), Media Indonesia tak lepas dari Surya Paloh yang pengaruhnya sangat besar, termasuk ke soal redaksional MI. “Dalam banyak kesempatan Surya paloh menegaskan tentang nasionalisme ini”. Sebab, latar belakang besarnya semangat besar nasionalisme Surya Paloh tidak lepas dari kiprahnya di FKPP (Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan ABRI) serta sempat menjadi anggota MPR dari Fraksi Golkar dan sekarang menjadi dewan peminanya.

Maka, apakah ada hubungan yang ditimbulkan ‘Media Indonesia’ dalam hal membela kepentingan pemerintah. Serta untuk mengetahui bagaimana ‘Media indonesia’ menanggapi dan pemilihan berita yang dimunculkan karena ketidakhadiran Presiden dalam interpelasi oleh DPR dalam kasus KLBI/BLBI. Karena Surya paloh adalah Anggota Dewan Golkar sedang ketua Partai Golkar adalah Jusuf Kalla, yang merupakan Wakil Presiden bersama Presiden SBY.

Pandangan dan opini pers tercemar dan dituangkan ke dalam rubrik di media mereka masing-masing, baik dalam rubrik berita maupun di rubrik opini ataupun dalam editorialnya. Walaupun terkadang dalam pemberitaannya berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan. Semua penyajian berita dalam media massa melewati proses sebelum akhirnya di tampilkan pada media massa yang bersangkutan. Surat kabar atau koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka.

B. RUMUSAN MASALAH.

Bagaimana frame koran Kompas dan Media Indonesia dalam memberitakan interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus BLBI?

C. TUJUAN PENELITIAN.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana koran Kompas dan Media Indonesia dalam mengemas atau membingkai berita tentang interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus BLBI.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan di koran Kompas dan Media Indonesia tentang interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus BLBI.

D. MANFAAT PENELITIAN.

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menjadi bahan diskusi dan acuan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya. Serta analisis teks media (framing) di media massa cetak pada khususnya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan disajikan. Serta dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

E. KERANGKA TEORI.

Koran atau surat kabar merupakan bagian dari media massa yang cukup diterima oleh masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini Kompas dan Media Indonesia merupakan dua dari sekian banyak koran yang ada di Indonesia. Maka penelitian ini perlu adanya landasan dan kerangka teori yaitu diantaranya:

1. Paradigma Konstruktivisme.

Masing-masing paradigma penelitian mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Penggunaan salah satu paradigma akan sangat bergantung pada tujuan dan cara analisis data dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Deddy Mulyana Paradigma ialah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata karena menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal (Mulyana, 2002: 9).

Dalam Pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna serta bagaimana representasi media dan artikel yang mempunyai makna tertentu (Sobur, 2004: 176). Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. John Fiske memberikan ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionisme, yaitu:

Menurut Fiske (2004: 11) dijelaskan bagaimana pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain relitas luar dan pencipta atau pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika

tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme yang dalam bahasa ilmu komunikasi disebut dengan paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2005: 13). Maka dalam hal ini analisis termasuk ke dalam paradigma konstruktivistik. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya.

Menurut Agus Salim, secara ontologis paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya (Salim, 2006: 71). Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang, seperti di kalangan positivistik atau post-positivis. Maka hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Paradigma konstruksionisme melihat isi media sebagai sesuatu yang dibangun, dikonstruksi sedemikian rupa agar tercapai maksud yang diinginkan. Paradigma konstruksionisme mempunyai pandangan bahwa produk teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama.

Epistemologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap isi teks media, sebenarnya ia juga sedang melakukan rekonstruksi realitas terhadap teks yang dianalisisnya menjadi hasil dalam penelitiannya. Rekonstruksi realitas dalam paradigma konstruksionisme dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang dan dimiliki oleh peneliti. Sebab, paradigma ini melihat pada faktor subjek yaitu peneliti

Berbeda dengan paradigma positivis yang melihat bahwa peneliti tidak terpengaruh/dipengaruhi oleh nilai, etika dan pilihan moral yang mereka miliki ketika melakukan penelitian. Paradigma kritis berbeda pula epistemologinya dibanding konstruksionisme dan positivisme. Epistemologi paradigma kritis melihat bahwa peneliti tidak puas dengan kondisi realitas yang ada. Peneliti kritis selalu menghubungkan penelitian dengan kritik dan perubahan hubungan sosial. Positivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang terjadi mengikuti aturan yang ada, konstruksionisme melihat realitas yang ada sebagai sesuatu yang tidak natural tapi sudah dimanipulasi dan terkontaminasi dengan banyak kepentingan, dan paradigma kritis melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak mereka setujui (tidak puas dengan realitas yang ada) yang terdapat dalam kehidupan sosial.

Paradigma konstruksionisme memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, semua realitas subyektif tergantung dari sudut pandang dan konstruksi tertentu. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Kata-kata terkenal Carey, 'realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaiknya diproduksi (Eriyanto, 2005: 20).

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas itu tercipta lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. Dalam pendekatan konstruksionis ditentukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat yaitu (Eriyanto, 2005: 19-35):

- a) Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi.
- b) Media adalah agen konstruksi.
- c) Berita bukan refleksi dari realitas, Ia hanya konstruksi dari realitas.
- d) Berita bersifat Subjektif atau konstruksi atas realitas.
- e) Wartawan bukan pelapor, Ia agen konstruksi realitas.
- f) Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.
- g) Nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian.
- h) Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.

Menurut Ann (2005: 7), pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas. Eriyanto (2005: 40) menyatakan pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting:

- a) Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2005: 14). Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu (Eriyanto, 2005: 15).

Gagasan Berger mengenai konteks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana wartawan mengonstruksi peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses internalisasi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya. Kemudian proses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika ini.

Ia mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Sifat plural atau ganda karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi. Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksi secara berbeda.

Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tapi kehidupan politik tempat media itu berada (Hamad, 1999: 55). Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu mempengaruhi cara media massa tersebut mengonstruksi realitas. Menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-

peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2002: 98). Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, walaupun realitas faktanya sama. Hal mengonstruksikan realitas fakta ini tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi pada politik media itu. Salah satu cara yang bisa dipahami atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas berita adalah dengan framing.

Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa. Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai media, ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning).

3. Media dan Proses Produksi Berita

Media massa melakukan konstruksi makna dalam setiap tampilan medianya baik secara sadar atau tidak, dengan maksud tertentu atau tidak. Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi

realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. 'Kompas' dan 'Media Indonesia' merupakan media massa yang bersifat nasional dari sekian banyak koran yang beredar di Indonesia.

Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui operasional wacana yang mereka kontruksi (Nugroho, Eriyanto dan Surdiasis, 1999: 26).

Media massa juga dapat dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda. Maka dalam setiap berita, artikel atau editorialnya mempunyai cara pemberitaan yang berbeda-beda namun terkadang sebagian ada yang sama, seperti dalam pemberitaan tentang kontroversi interpelasi Presiden SBY kepada DPR dalam kasus BLBI.

Peran wartawan masing-masing surat kabar adalah sebagai pembentuk konstruksi. Latar belakang yang dimiliki wartawan menentukan bagaimana berita dikonstruksi, pada akhirnya menjadi berita di dalam medianya. Oleh sebab itu berita yang dihasilkan oleh surat kabar bukan cerminan dari sebuah realitas. Isi surat kabar pada umumnya mengarah pada pemberitaan atau informasi tentang realitas yang sedang terjadi dan berlangsung dalam lingkungan sekelilingnya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2005: 8). Menurut Hart (1991: 8), terdapat 5 prinsip dasar tentang media:

- a) Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b) Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.

- c) Audience tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d) Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah dan pengiklan.
- e) Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Menurut Fishman dalam Eriyanto (2005: 100), menyebutkan ada 2 kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dibentuk, yaitu:

- a) Pandangan seleksi berita, intinya proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada diluar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudiandibentuk dalam sebuah berita.
- b) Pandangan pembentukan berita, dalam perspektif ini peristiwa itu bukan berita, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak.

Tahap paling pertama dalam produksi berita adalah bagaimana seorang wartawan mempunyai pandangan dalam memilih dan menyeleksi tentang peristiwa atau fakta yang akan diliput. Dalam proses penulisan berita adalah usaha untuk menemukan makna atau pesan dari sebuah peristiwa atau ide dari suatu peristiwa yang telah menjadi pilihannya. Peran wartawan mempunyai tugas untuk mencari fakta, makna, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi menarik dan berbeda dengan pers yang yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Wartawan sebagai agen kontruksi, ia berada di lingkup berbeda yang mempunyai ideologi sendiri yaitu tempat kerjanya. Ada 2 faktor yang memperngaruhi berita yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari pikiran ideologi wartawan. Menurut Shoemaker dan Reese (1996: 65) faktor

eksternalisasi wartawan dalam pemberitaan, pengaruh itu yaitu: rutinitas media, organisasi, ekstra media dan ideologi.

Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil (Najib, 1994: 16-17). Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Pada proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Pada proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas.

Penyajian berita maupun disampaikan media melalui beberapa penyaringan. Setiap berita yang ditampilkan media mengalami konstruktivitas dan isi media merupakan hasil dari konstruktivitas yang juga sudah melalui penyaringan. Isi teks media terdapat aliran produksi dan pertukaran makna dalam teks merupakan hal yang tidak terlihat dan hanya tersurat. Makna teks media memerlukan penafsiran untuk dapat memahaminya. Jadi menurut Eriyanto (2005: 102), berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu

Di bawah ini dijelaskan ciri-ciri dan sifat-sifat dari surat kabar atau koran. Surat kabar mempunyai perbedaan dengan jurnalistik media massa lainnya yang ciri-cirinya sebagai berikut (Effendy: 2001: 154-155):

- a) Publisitas, surat kabar di peruntukkan untuk umum, maka berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lainnya harus menyangkut kepentingan umum.
- b) Universalitas, ciri ini menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.
- c) Aktualitas, dalam hal ini kecepatan surat kabar menyampaikan laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khlayak umum.

Serta surat kabar mempunyai sifat-sifat berbeda dengan media-media massa lainnya yaitu (Effendy: 2001: 155-158):

- a) Terekam.
- b) Menimbulkan perangkat mental secara aktif.
- c) Pesan menyangkut kebutuhan komunikasi.
- d) Efek sesuai dengan tujuan.
- e) Apakah tujuannya agar pembaca berubah sikap dan perilakunya.

4. Analisis Framing: Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Pendekatan konstruksionis melihat proses framing sebagai konstruksi sosial untuk melihat realitas. Penelitian ini menekankan pada ketidakhadiran Presiden SBY dalam interpelasi DPR tentang kasus KLBI/BLBI. Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis framing atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan di atas. Analisis framing sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas, (Eriyanto, 2005: 44-63) yaitu:

- a) Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial.
- b) Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial.
- c) Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti .
- d) Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek diteliti.
- e) Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis.
- f) Menekankan empati dan interaksi antara peneliti dengan teks.
- g) Kualitas penelitian diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan.

Berdasarkan hal-hal tersebut media melakukan framing yang menghasilkan *out put* yang berbeda-beda. Framing yang dihasilkan sangat bergantung pada nilai-nilai yang ada dalam institusi itu sendiri. Nilai-nilai yang dianut sering disebut dengan ideologi. Ideologi media mempengaruhi *out put* bahkan cara bekerja suatu media dan memberi kontribusi pengaruh yang sangat banyak dan kuat.

Media massa khususnya surat kabar, menghasilkan berita dan opini. Opini surat kabar merupakan cerminan surat kabar yang bersangkutan. Cerminan ini menyangkut cara pandang, cara media memposisikan diri dalam suatu isu, gaya bahasa yang digunakan, yang semuanya meliputi sikap media terhadap masalah yang terjadi, sehingga bisa dikatakan bila ingin melihat media, maka lihatlah editorialnya. Uraian tadi menunjukkan bahwa untuk mengetahui bagaimana suatu surat kabar, kita bisa mencermati hanya pada editorial yang dihasilkan mereka dan akan terlihat siapa dan bagaimana surat kabar tersebut. Analisis framing editorial bisa dicapai dengan melihat pada editorial media saja, dimana editorial merupakan cerminan ideologi media yang bersangkutan, sehingga analisis framing media bisa dilakukan dengan mencermati konstruksionisme pada editorialnya.

Esensi framing terletak pada seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas yang bisa diimplementasikan dengan bermacam-macam cara seperti penempatan, pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lain-lain. Tujuan framing adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak (Eriyanto, 2005, hal. 185).

Berdasarkan esensi framing, pekerja media menjadi dapat melakukan simplikasi, pemfokusan terhadap fakta, peristiwa, atau konstruksi tertentu, serta membentuk struktur naratif yang memungkinkan suatu interpretasi lebih *noticeable* dan *meaningful* dari-pada yang lain.

Isi teks media dihasilkan dari proses yang panjang dari pengambilan data, penulisan, editing, sampai akhirnya termuat dalam suatu media massa. Panjangnya proses ini berdampak pula pada panjangnya daftar individu yang terlibat di dalamnya. Masing-masing individu mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dan masih dibatasi pula oleh otoritas dan lingkup *decision making* untuk memperlakukan isi media dalam proses dan produksinya. Bagaimana tampilan suatu realitas dalam media massa akan tergantung pada keputusan menyangkut framing yang ingin dilakukan. Framing yang dilakukan media menunjukkan cara pandang mereka terhadap realitas tertentu. Framing merupakan operasionalisasi wacana media, bagaimana media membangun wacana dan melakukannya dengan framing, sehingga framing ada dalam setiap proses wacana media massa.

Ketika akan melakukan analisis framing media massa, maka kita akan berkaitan langsung dengan konstruksi yang dilakukan media. Konstruksi media merupakan hal yang melekat pada proses framing yang media lakukan. Framing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana pekerja media mengkonstruksi realitas. Framing merupakan proses produksi dan pertukaran makna dan analisa framing merupakan proses yang menggunakan pendekatan konstruktivitas, bukan positivistik atau kritik.

Terdapat beberapa model atau pemikiran tentang framing diantaranya adalah Robert. N Etman yang mengatakan bahwa framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Dalam model ini terdapat elemen-elemen yaitu *Define Problem, Diagnose Causes, Make moral judgement dan Treatment recommended*. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2005: 185-203).

Menurut model framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Framing merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda-beda dalam teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata dan kalimat tertentu. Dalam model ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur yaitu: struktur *sintaksis*, struktur *skip*, struktur tematik dan struktur *retoris* (Sobur, 2004: 175).

Menurut model William A. Gamson dan Andre Modigliani yang melihat framing sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan yang disampaikan, dan menafsirkan pesan yang diterima. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral yang

merupakan framing diterjemahkan ke dalam teks berita. pertama *Framing devices* (perangkat framing) yang berelasi langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita (pemakaian kata, kalimat, metafora, dan grafik/gambar). Perangkat kedua adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu (Eriyanto, 2005: 217-229).

Terdapat juga beberapa pandangan beberapa tokoh-tokoh pendidikan mengenai framing. Analisis framing menurut Todd Gitlin merupakan “strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa tersebut di tampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian para pembaca”. Hal-hal tersebut dilakukan dengan melihat pada proses seleksi, penekanan, pengulangan dan presentasi pada aspek-aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2005: 67).

Menurut Panuju (2003: 10), *frame analysis* adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi. Analisis bingkai berusaha untuk menentukan kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Sedangkan menurut Nugroho, Eriyanto dan Surdiasis (1999: 21), “framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita”.

Dalam proses framing media, intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan

mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita.

Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberitakan oleh seseorang. Maka pengaruh tersebut menjadi sebuah opini dan mempengaruhi banyak khalayak yang lebih luas, karena beberapa faktor yang mempengaruhi (Susanto, 1977). Dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari sebuah pembentukan suatu teks berita. Framing melihat bagaimana pesan atau informasi dikonstruksi oleh media. Jadi, dalam hal ini bagaimana penanganan pemerintah dalam kasus KLBI/BLBI yang hampir 10 tahun yang dimintai penjelasan oleh DPR.

F. METODOLOGI PENELITIAN.

1. Metode Penelitian.

Menurut Muhadjir (2000: 3), metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode framing. Metode dalam analisis ini termasuk dalam Paradigma konstruksionisme, metode analisis framing membahas mengenai bagaimana media membentuk konstruksi atas realita, menyajikannya dan menampilkannya kepada khalayak (Eriyanto, 2005: 287). Sebab, salah

satu cara untuk melihat konstruksi suatu media atas realitas yaitu dengan menggunakan analisis framing. Konstruksionisme dalam framing yang dilakukan media dalam berita mereka melibatkan proses pemilihan tentang hal-hal yang menjadi titik tekan perhatian (isu), ide, masukan, dan kritik media tentang kontroversi interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus BLBI.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (2005: 73), penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Karena dalam penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Untuk memberikan bobot pada penelitian, maka data atau fakta yang diketemukan harus diberi arti, dengan tidak sekedar menyajikannya secara deskriptif. Data dan fakta tersebut harus diolah dan ditafsirkan, menurut Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest, hipotesis, membuat ramalan, atau mendapat makna dan implikasi (Sumadi, 2003: 76).

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah

maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung.

Penelitian ini juga melihat berita, tajuk rencana atau editorial sebagai teks media yang tidak bebas nilai, dikonstruksi, dibentuk dan bukan sesuatu yang alamiah. Pendapat/pandangan media akan terlihat dari opini yang ditampilkan kepada pembaca.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, objek adalah seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia (Nawawi dan Martini, 2005: 175). Dalam hal ini objek dinyatakan dalam sesuai dengan keadaan sebenarnya seperti aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama dsb.

Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita yang terdapat di koran Kompas dan Media Indonesia tentang kontroversi interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus KLBI/BLBI. Objek penelitian di

khususkan pada hal ketidakhadiran dan jawaban pemerintah khususnya sikap SBY yang memicu protes di DPR.

4. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian di batasi dari satu hari setelah acara Interpelasi Presiden kepada DPR yaitu pada hari Rabu, tanggal 13 februari 2008 dan hari kamis, 14 februari 2008 di koran Kompas dan Media Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini agar dapat mudah untuk diteliti dan terfokuskan pada batas penelitiannya. Karena berita ini hanya diberitakan selama 2 hari saja. Karena dalam hari-hari berikutnya tema yang diberitakan telah berganti dengan masalah lainnya. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada penyusunan Bab I, pencarian data dan penyusunan bab-bab selanjutnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tema dalam teknik pengumpulan data ini adalah tentang kontroversi interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus KLBI/BLBI dengan demikian menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan, pemilihan dan menggali data-data serta mencatat informasi mengenai ketidakhadiran presiden dalam interpelasi kasus BLBI di koran, serta website Kompas dan Media Indonesia. Menurut Arikunto (2002: 206), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda dsb. Dokumentasi merupakan metode utama dalam melakukan pendekatan dengan model analisis isi (Arikunto, 2002: 136).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan februari 2008 saja terhadap berita-berita di koran 'Kompas' dan Media Indonesia'. Teknik pengambilan data didukung juga dengan mencari bahan referensi di website, buku dan penelitian sebelumnya. Teknik pengambilan data juga didasarkan pada teori-teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data framing dimana salah satu yang bisa dikaji dengan analisis framing yaitu pada semua bentuk teks asal terdokumentasi (Eriyanto, 2005: 53).

6. Teknik Analisis Data

Maka, untuk mengetahui *frame* yang muncul dari media bisa ditemukan dengan menggunakan teknik analisis data framing. Unsur-unsur ini merupakan hal yang digunakan untuk melihat cara koran 'Kompas' dan 'Media Indonesia' mengkonstruksi dan menyeleksi berita. Mengetahui *frame* yang muncul dari media bisa ditemukan dengan menggunakan teknik analisis data framing.

Analisis framing merupakan teknik analisis data yang mengungkap bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Maka analisis framing yang di gunakan adalah model framing **Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki**, melalui tulisannya "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat. Karena dalam model analisis ini dirasa lebih lengkap dari beberapa model lainnya karena dalam proses penelitiannya terdapat unsur-unsur yang lebih jelas dan lengkap. Analisis ini melihat

bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan di kontruksi dan dinegosiasikan sehingga, didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan pada akhirnya khalayak pembaca akan tertuju pada pesan tersebut (Sobur, 2004: 175).

Pemilihan analisis model ini dikarenakan berita-berita yang mejadi subjek penelitian merupakan permasalahan tentang kebijakan suatu keputusan dalam konteks bernegara dan kedudukan. Menurut Eriyanto (2005: 252), dalam model ini analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang isu atau kebijakan dikontruksi dan dinegosiasikan. Maka oleh karena itu pemilihan dengan model ini dirasa lebih cocok karena sifat berita yang berupa kebijakan Presiden SBY yang bersifat politis dalam menanggapi interpelasi DPR dalam kasus BLBI. Serta model ini mempunyai cara analisis yang lebih detail dan lengkap sebab terdapat struktur-struktur yang lebih banyak dan adanya pendekatan linguistik.

Model-model yang lain seperti Gamson melihat dari segi pandang sosiologi dan adanya bentuk gerakan sosial di dalam masyarakat sehingga framing ini melihat adanya gerakan sosial yang membuat wartawan mengkontruksi ini di beritanya. Sedangkan model Entman melihat bagaimana proses seleksi yang ditonjolkan dalam aspek tertentu dari realitas media tersebut. Model ini menekankan pada konteks isu di dalam proses pemilihan beritanya menjadi berita.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita

(seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2005: 254).

Berita-berita yang di terdapat dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia tersebut, bersumber pada satu frame permasalahan yang sebagai pusat organisasi ide yaitu ketidakhadiran Presiden SBY dalam interpelasi oleh DPR. Dalam pemberitaannya, media surat kabar ini memberikan pandangan atas masalah tersebut dengan alasan dan cara yang berbeda-beda. Serta adanya penjelasan yang mendukung tentang pemberitaan yang dipilih masing-masing koran seperti dalam analisis model Zhondang, seperti adanya kutipan dari sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat yang digunakan sebagai pendukung dengan beritanya.

Dalam kontroversi tersebut karena pusat organisasi kedua surat kabar tersebut merupakan ketidakhadiran Presiden SBY dalam interpelasi kepada DPR, karena ide-ide yang lain hanya di sepelekan dan tidak di kuatkan seperti bagaimana materi dari jawaban presiden, penanganan kasusnya dan perkembangannya.

Framing merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda-beda dalam teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata dan kalimat tertentu. Dalam model ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur yaitu: struktur *sintaksis*, struktur *skip*, struktur *tematik* dan struktur *retoris* (Sobur, 2004: 175).

Menurut Jisuk Woo dalam Eriyanto, model framing ini terdapat tiga kategori besar elemen framingnya yaitu (Eriyanto, 2005: 287-288):

- a. Pertama, level makro struktural, dalam hal ini bagaimana peristiwa dipahami oleh media dalam abstraksi yang lebih tinggi.
- b. Kedua, level mikro struktural, memusatkan pada bagian mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan.
- c. Ketiga, elemen retorik, melihat bagaimana fakta ditekankan di antaranya dilakukan dengan pemilihan fakta, kalimat, retorika, gambar, atau grafik.

Serta dalam model ini memasukkan juga pendekatan linguistik dengan memasukkan elemen-elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur dan bentuk kalimat yang mengarah bagaimana peristiwa di bingkai oleh media (Eriyanto, 2005: 289).

Pertama *Struktur Sintaksis* merupakan struktur yang bisa di amati dari bagan yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa yang terjadi ke dalam bentuk sebuah berita. Maka untuk mengamati dari bagan berita bisa dilihat dari headline yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dsb.

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam struktur ini, *headline* menunjukkan bagaimana seorang wartawan dalam mengkonstruksi suatu isu, terkadang menggunakan tanda-tanda untuk mempertegas maksudnya. Dalam *lead* pada umumnya memberikan penekanan pada sudut pandang dari berita, menunjukkan persepektif tertentu dari beritanya. Latar merupakan bagian dari berita yang mempengaruhi makna yang akan ditampilkan, bagaimana kejadian terjadi. Serta akan menentukan kemana arah berita yang akan dituju. Pada

penutup biasanya berisi tentang pendapat dan kutipan yang digunakan untuk membangun objektivitas yaitu prinsip akan tidak memihak.

Kedua *Struktur Skip*, melihat bagaimana wartawan melakukan strategi dalam bercerita atau berkata yang dipakai wartawan dalam mengemas suatu peristiwa. Dalam struktur ini terdapat bentuk umum yang merupakan pola dari 5w + 1h yaitu “*who, what, when, where, why dan how*”. Walaupun dalam kenyataannya tidak semua berita memasukkan pola tersebut karena wartawan mempunyai kekuasaan besar. Struktur ini merupakan suatu strategi wartawan dalam mengkonstruksi suatu berita, serta bagaimana wartawan dalam memahami dan menyusun berita dengan urutan tertentu. Serta bagian mana yang akan di dahulukan dan bagian mana yang kemudian sebagai strategi dan menyembunyikan bagian penting di akhir agar terkesan kurang menonjol.

Ketiga *Struktur Tematik*, memiliki hubungan dengan cara wartawan mengemukakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk suatu teks secara keseluruhan. Dalam hal ini merupakan pengujian hipotesis, karena berisi tentang peristiwa, sumber, dan pernyataan yang diungkapkan. Struktur ini dapat diamati melalui bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan. Dalam struktur ini terdapat koherensi atau jalinan antar kata, yaitu koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda.

Keempat *Struktur Retoris*, melihat dari hubungan wartawan dalam menekankan arti tertentu, seperti pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang

juga dipakai untuk memberikan tekanan pada arti tertentu. Karena wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meninggikan pada sisi tertentu dan meningkatkan akan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Yang terpenting dalam struktur ini adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata. Serta di dukung oleh beberapa gambar ataupun grafik-grafik untuk memperkuat alasan atau sebab.

Struktur ini berisikan tentang leksikon, grafis, pengandaian dan metafora. Leksikon dalam arti ini ialah “menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata, seperti mati, tewas, gugur” (Nugroho, Eriyanto dan Surdiansis, 1999: 43). Sedangkan elemen grafis ialah “memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting), seperti: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, caption, raster, grafik, gambar, foto dan tabel” (Nugroho, Eriyanto dan Surdiansis, 1999: 44-45).

Pengandaian adalah “pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks” serta “merupakan strategi yang dapat memberi kesan lain ketika diterima khalayak” (Nugroho, Eriyanto dan Surdiansis, 1999: 45-46). Sedangkan metafora adalah dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita, seperti: *jer basuki mawa bea*” (Nugroho, Eriyanto dan Surdiansis, 1999: 46-47).

Maka untuk lebih jelasnya dibuat bagan kerangka framing model

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki:

Tabel 2. framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1.skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik Car wartawan menulis fakta	3. detail 4. maksud kalimat, hubungan 5. koherensi 7. bentuk kalimat 8. kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9. leksikon 10. grafis 11. metafor 12. pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Alex Sobur. *Analisis Text Media (Wacana, Semiotika, dan Framing)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 178

7. Sistematika penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, yaitu terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III dan Bab IV, yang disertai juga dengan adanya beberapa sub bab. Serta adanya penjelasan agar dapat membantu sdalam proses penelitian dan penulisannya.

Dalam **Bab I**, terdiri lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatar-belakangi analisis framing terhadap editorial ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’ dari yang sifat umum menjadi yang sifat lebih khusus yaitu

tentang interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus KLBI/BLBI, yang menjadi bagian dari pemberitaan dari koran Kompas dan Media Indonesia. Apa saja yang menyebabkan analisis framing penting dilakukan terhadap koran 'Kompas' dan 'Media Indonesia'.

Rumusan masalah berisi tentang garis besar point-point secara umum yang meterbelakangi permasalahan yang akan diungkap dalam framing di koran 'Kompas' dan 'Media Indonesia' ini. Tujuan penelitian yaitu berisi tentang masalah apa yang akan diteliti tentang masalah ini, yang di gunakan untuk memfokuskan masalah yang di teliti. Kerangka teori menggambarkan cara berpikir peneliti untuk membantu cara berpikir peneliti agar sesuai teori dan sistematika penulisan, mulai dari menemukan latar belakang mengapa analisis framing dilakukan terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia', kemudian merumuskan permasalahannya, menetapkan tujuan, sampai pada pemilihan cara/metode yang digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian diskriptif kualitatif yang digunakan, alasan apa yang melatarbelakangi pemilihannya. Subyek penelitian yang ditentukan yaitu interpelasi DPR kepada Presiden SBY. Sedangkan objek penelitiannya yaitu koran 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang memberitakan tentang interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus KLBI/BLBI. Waktu (berapa lama) penelitian yang dilakukan sampai dengan secara keseluruhan juga dicantumkan dalam bab I. teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan

data teks yang diperlukan. Teknik analisis data framing ditentukan berdasar metode penelitian dan tujuan penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan.

Bab II berisi tentang profil dan sejarah berdirinya dari ‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’, serta berisi tentang interpelasi DPR kepada Presiden SBY dalam kasus KLBI/BLBI yang diambil dari dalam berita di koran yaitu ‘Media Indonesia’ dan ‘Kompas’ diuraikan pada bab ini. Bab ini berisi tentang keterangan subyek yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi analisis data yang menggunakan analisis framing menurut model framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Framing merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda-beda dalam teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata dan kalimat tertentu. Dalam model ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur yaitu: struktur sintaksis, struktur skip, struktur tematik dan struktur retorik (Sobur, 2004: 175).

Bab IV yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan yaitu tentang perbedaan yang menjadi landasan dari kedua koran tersebut. Kesimpulan dan saran apa yang diberikan peneliti terhadap penelitian dan hasil analisis framing yang diperoleh, termuat dalam bab IV ini.